
Tuduhan Dinasti Politik pada *Podcast Kiky Saputri Roasting Kaesang Pangarep*: Analisis Wacana Kritis

Aditya Bima Pratama*¹, Yarno², R. Panji Hermoyo³

E-mail: adityabimam@gmail.com¹, yarno@um-surabaya.ac.id²,

panjihermoyo@um-surabaya.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Dinasti politik, podcast, wacana kritis</i>	Tujuan penelitian ini adalah menjawab anggapan yang tidak baik tentang tuduhan dinasti politik serta melihat konstruksi ideologi oleh narasumber. Kaesang Pangarep merupakan narasumber serta tertuduh sebagai pelaku dinasti politik, sehingga penelitian ini mampu menjawab tuduhan tersebut. Platform Youtube merupakan media yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa narasi dan gambar atau perilaku dalam video yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni Analisis wacana kritis teori Norman Fairclough dengan mengidentifikasi isi podcast melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-kultural. Hasil penelitian menunjukkan penjelasan dari narasi yang ditayangkan pada video dengan faktor sebuah teks dalam tayangan, pengolahan dan kegunaan tayangan, serta konteks sosial yang terdapat pada luar proses produksi tayangan yakni tingkatan situasional, institusional, dan sosial.
--------------------	--	---

Key word:

Political dynasties, podcast, critical discourse

ABSTRACT

The aim of this research is to answer unfavorable assumptions about accusations of political dynasties and to look at the ideological construction by the sources. Kaesang Pangarep is a source and accused of being a perpetrator of a political dynasty, so this research is able to answer these accusations. The YouTube platform is the media that will be used in this research. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collected is in the form of narratives and images or behavior in the video which is then explained descriptively. The data analysis used in this research is Norman Fairclough's critical discourse analysis theory by identifying podcast content through text dimensions, discursive practices and socio-cultural practices. The research results show an explanation of the narrative shown on the video with the factors of a text in the broadcast, the processing and use of the broadcast, as well as the social context that exists outside the broadcast production process, namely the situational, institutional and social levels.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang sedang dilalui saat ini merupakan zaman modern, semakin berkembangnya digitalisasi merupakan tantangan nyata. Pada kenyataannya media online telah memengaruhi pola kehidupan. Dinilai semakin pesat perkembangannya untuk mencari informasi dari semua aktifitas mulai dari pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi hingga hiburan sehingga interaksi secara dunia nyata mulai mengalami kepudaran (Rahayu, 2019). Pada penelitian ini menggunakan salah satu media online yakni *youtube*. Pada tahun 2022 sebanyak 56,8% penonton pasif, 43,6% pengelola yang aktif produsen dan konsumennya atau *content creator* (Hermawan, 2022). Menurut *Global Media Insight* sebanyak 2,7 miliar penduduk di dunia menggunakan *youtube*, dinyatakan terus bertambah karena pada tahun 2022 sebanyak 2,6 miliar. Salah satu alasan *youtube* sebagai media penelitian karena mudahnya di jangkau oleh pengguna aplikasi tersebut, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Tentunya *youtube* merupakan platform yang berisikan video-video dengan berbagai macam gaya penyajian.

Dari beberapa macam gaya penyajian yang disebutkan, penelitian ini menggunakan macam gaya penyajian berbentuk *podcast*. Sudah banyak ditemukan dalam berbagai video di *youtube* sebuah kritikan yang dikemas dalam bentuk *podcast*. *Podcast* saat ini sedang mewarnai dunia literasi dalam mendapatkan informasi di dunia digital secara global. Istilah *podcast* yakni dihadirkan dalam video yang didalamnya terdapat gambar dan suara dan ada *podcastaudio* dihadirkan dalam bentuk suara saja, namun kebanyakan konten yang diunggah berbasis video (Karunianingsih, 2023). *Podcast* merupakan salah satu konten yang praktis dan dapat menarik minat yang menyaksikan serta dapat menguntungkan dalam hal bisnis (Zidan et al., 2022).

Dalam penelitian ini video *podcast* yang dipilih menggunakan teknik *roasting*. *Roasting* secara terminology bermakna memanggang, saat ini dipahami sebagai ejekan atau dalam pragmatik dikenal sebagai teknik mengancam muka (Nurhamidah, 2020). *Roasting* bertujuan untuk menyampaikan sebuah kritik dengan dibawakan secara komedi, dan tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan teknik *roasting*, korban akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi (Sihombing et al., 2021). Telah terbukti bahwa *roasting* satire dapat menarik pada pemrograman serta dapat menjadi alternatif, sebab satire dapat memainkan peran penting dalam membedah dan mengkritik dari sebuah wacana (Yulianti, 2019).

Roasting dilakukan oleh seorang komika. Komika adalah orang yang mengungkapkan lelucon dengan tujuan menghibur para penontonnya dengan subjek diri sendiri atau orang lain (Islami, 2022). Salah satu komika yang saat ini sedang populer adalah Kiky Saputri. Kiky merupakan finalist *stand-up comedy season 4*. Namanya sekarang sudah lebih sering terdengar setelah Kiki *meroasting* beberapa pejabat negara. Baru-baru ini telah di unggah dalam akun youtube milik Kiky Saputri @Kikysaputrioofficial pada tanggal 7 Desember 2023.

Pada tayangan tersebut, Kiky Saputri mengundang Kaesang Pangarep sebagai narasumber yang mengangkat pembahasan tuduhan Dinasti Politik. Kaesang Pangarep merupakan putra bungsu Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo. Kaesang Pangarep baru saja disahkan sebagai ketua umum Partai Solidaritas Indonesia dan Gibran Rakabuming Raka baru saja di tetapkan sebagai calon wakil presiden Prabowo Subianto membuat ramai di berbagai media sosial maupun perbincangan di kehidupan nyata. Dua kejadian tersebut menjadi berita yang sangat kontroversi serta banyak menuai respon negatif. Terbukti pada berbagai media sosial baik berupa tayangan video maupun kolom komentar telah menuduh bahwa keluarga presiden melakukan dinasti politik. Dinasti politik yang disebut merupakan kekuasaan politik oleh satu keluarga.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Cibro dkk (2022) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Menteri ‘Luhut Binsar Pandjaitan’ Di Media Daring, Habibah (2020), Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Mata Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Perspektif Norman Fairclough. Kedua penelitian relevan menjadi referensi penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian saat ini. Dalam penelitian ini memiliki fokus dan batasan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang fokusnya yaitu peran orang tua sebagai tokoh utama dalam isu terjadinya tuduhan dinasti politik. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ramainya di berbagai pemberitaan baik dalam media sosial hingga menjadi *tranding* topik baik di tiktok, X, instagram, youtube, beranda chrome, maupun di kehidupan nyata mengenai tuduhan dinasti politik.

KAJIAN TEORI

Sifat dari bahasa sebagai bentuk interaksi yakni saling menerima dan membagikan informasi kepada diri sendiri serta lawan bicara. Informasi inilah kemudian tersaji dalam

bentuk ujaran ataupun teks yang dirangkai secara utuh yang kemudian dinamakan sebagai wacana (Dhiba, 2022). Wacana menduduki posisi tertinggi dalam satuan kebahasaan, oleh karena itu wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, serta konteks dari sebuah wacana itu sendiri. Analisis Wacana Kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya sehingga dengan analisis wacana kritis dapat mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya (Ningsih et al., 2020).

Norman Fairclough memandang bahwa bahasa baik itu secara lisan maupun tulisan merupakan praktik sosial yang juga dapat memberikan pengaruh sosial kepada yang lain (Fairclough et al., 1989 : 23). Praktik sosial inilah yang menyebabkan hubungan dengan proses produksi wacana saling keterkaitan. Teori Norman Fairclough berorientasi untuk menguraikan tiga tradisi, yakni : 1) Dimensi teks (mikrostruktural) yang dianalisis secara linguistik yaitu dengan dilihat kosakata, semantik, dan sintaksis; 2) *Discourse practice* (mesostruktural) yakni dimensi yang menguraikan hubungan antara proses produksi dengan konsumsi teks; 3) *Sociocultural practice* (makrostruktural) yakni dimensi yang menjelaskan hubungan dengan konteks atau sosiologi (Fairclough et al., 1989 : 110).

Unsur pembentuk sebuah teks diluar faktor kebahasaan yang meliputi kondisi sosial, budaya, hingga politik (Suntoro et al., 2022). Ketiga dimensi inilah yang seharusnya digunakan agar dapat melahirkan serta menganalisis sebuah wacana. Tanpa dengan kedalaman analisis wacana dari aspek struktur teks hingga praktik sosial maka tidak akan sampai pada penggambaran situasi masalah sosial (Huda et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yakni video *Youtube* Kiky Saputri episode “Kiky Saputri *Roasting* Kaesang Pengarep soal PSI dan Dinasti Politik” yang tayang pada 7 Desember 2023. *Kualitatif* merupakan metode pengumpulan data berupa kata-kata, gambar atau perilaku mengenai situasi yang kemudian akan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini menjadi alasan penelitian karena dianggap mampu memberikan analisis dan mendeskripsikan secara jelas dan cermat terhadap objek (Sasmitha, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi yang berbentuk narasi dan dialog antar tokoh (Sibarani et al., 2023).

Secara runtut, proses analisis data dilakukan dengan cara: 1) menyimak secara intensif dengan memilah dan mencatat data yang ada di dalam video dan; 2) menelaah dan mengklasifikasikan data kedalam analisis teks, diskursif, dan sosial kultural.

Agar penganalisan runtut, di dalam data terdapat beberapa kode diantaranya “DT/DP1”. Artinya DT merupakan singkatan dari Dimensi teks, DP merupakan singkatan dari Dinasti Politik, 1 merupakan data-1. Kode narasumber lain adalah KS (Kiky Saputri), KP (Kaesang Pangarep), dan NZ (Nury Zhafira).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pembahasan dilakukan berdasarkan data dari sumber video youtube Kiky Saputri dalam program kompleks Kiky yang berjudul “Kiky Saputri *Roasting* Kaesang Soal PSI dan Dinasti Politik pada tanggal 7 Desember 2023. Data yang ditemukan dalam analisis yang sudah dilakukan dalam video Tuduhan Dinasti Politik pada Podcast Kiky Saputri dan Kaesang Pangarep pada akun youtube @Kikysaputrioofficial terdapat 15 data. Teori yang digunakan yakni Teori Norman Fairclough dengan terdapat 3 bentuk analisis yakni analisis dimensi teks, analisis praktif diskursif, dan analisis praktik sosial-kultural.

1. Analisis Dimensi Teks

Dimensi teks merupakan deskripsi untuk menganalisis teks agar mendapatkan gambaran tentang bagaimana teks dihadirkan yang meliputi kosakata, tata bahasa dan unsur tekstual. Pada analisis dimensi teks terdapat 7 Data. Masing- masing data terdapat kode DT/DP1, DT/DP2, DT/DP3, DT/DP4, DT/DP5, DT/DP6, dan DT/DP7.

Tabel 1. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
18.40 – 19.03	NZ : “Engga ini pak ini mirip tetangga saya di kampung, dulu- dulu jualan pisang sekarang jualan janji”. KS : “Lebih menjanjikan jualan janji kali ya daripada pisang yaa”. KP : “Siapa itu tetangganya?” NZ : “Aaa ada itu siapa ya, anaknya Pak Joko, aaa Joko Tingkir, ada di kampung saya ada”.	DT/DP1

Data pada kode DT/DP1 terdapat kata satire yakni kalimat yang diucapkan oleh NZ “Engga ini pak ini mirip tetangga saya di kampung, dulu-dulu jualan pisang sekarang jualan janji”. Pada kata “Jualan janji” ditujukan pada narasumber yang dimana KP dulunya merupakan pengusaha, salah satu usaha yang dirintis adalah “sang pisang” dan sekarang KP sendiri terjun ke dunia politik dan bahkan langsung menjadi ketua umum PSI . Kata satire tersebut tergolong satire jenis lembut karena masih menggunakan kalimat yang pantas dalam sindiran (Fitria, 2014). NZ juga mengatakan “Aaa ada itu siapa ya, anaknya Pak Joko..”. Terdapat kata ambiguitas yakni Pak Joko, tidak lama setelah NZ mengatakan Pak Joko merasa kebingungan dan menyelimurkan dengan kata “Joko Tingkir” padahal yang dimaksud Pak Joko adalah ayah dari KP yakni Pak Joko Widodo. Kalimat tersebut juga menggunakan fungsi semantik karena terdapat perubahan makna.

Tabel 2. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
19.10 – 19.32	NZ : “Apaan anak presiden?” KS : “Iyaa, ngga kenal kamu?” NZ : “Oh AHY?” KS : “Inayah Wahid, bukan... Mas Kaesang”. NZ : “Ah masa si lagian dibawah sepi banget gaada penjaganya, aturan anak presiden kan dijaga ya, biar ga masuk partai lain”.	DT/DP2

Data pada kode DT/DP2 terdapat kata humor yang diucapkan oleh NZ “Apaan anak presiden” dan kalimat “oh AHY”, AHY merupakan kepanjangan dari Agus Harimurti Yudhoyono yang merupakan anak dari mantan presiden Republik Indonesia yakni Susilo Bambang Yudhoyono. Terdapat kalimat satire pada ucapan NZ “Aturan anak presiden kan dijaga ya, biar ga masuk partai lain”, kalimat tersebut merupakan sindiran yang ditujukan kepada KP yang baru saja awalnya sebagai kader PDIP dan dalam perjalanan menuju pilihan presiden 2024 tiba-tiba menjadi ketua umum Partai Solidaritas Indonesia.

Tabel 3. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
33.33 – 34.11	KS : “Kenapa Mas Kaesang, makanan favorit pejabat itu makan uang rakyat”.	DT/DP3

KP : “Jadi kan gini, kalau misalnya mereka makan di warteg mereka bayar kan, nah kalau makan uang rakyat mereka dibayar”.
 KS : “Oo berarti gapapaa?”
 KP : “Ya nggak boleh lah”.

Data pada kode DT/DP3 KS bertanya pada KP “Kenapa Mas Kaesang, makanan favorit pejabat itu makan uang rakyat”. Pada pertanyaan ini juga mengandung satire yang ditujukan kepada para pejabat di Indonesia. Tentunya pada kata “makanan favorit” yang dimaksud adalah bukan makanan yang ada pada umumnya seperti bakso, soto, rawon, dan makanan lain yang menjadi makanan favorit orang-orang pada umumnya. Kata satire tersebut termasuk satire juvenalian karena dianggap keras (Holbert et al., 2011). Namun, memang pada umumnya gaji dari pejabat adalah uang dari rakyat. Pada pernyataan KP “Jadi kan gini, kalau misalnya mereka makan di warteg mereka bayar kan, nah kalau makan uang rakyat mereka dibayar”. Analogi pada pernyataan KP *“makan di warteg mereka bayar kan, nah kalau makan uang rakyat mereka dibayar”* bisa saja mengarah kepada koruptor. Pada data kode DTDP03 juga menggunakan fungsi semantik karena terdapat pembentukan makna dari kalimat yang di analogikan oleh KP.

Tabel 4. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
36.15 – 36.31	KS : “Ada juga para pejabat biasanya berebutan pangkat kan, nah dia suka tuh makan makanan yang berpangkat”. Crew : “Apa tuh?” KS : “Sayur Mayor”. (Crew tertawa) KS : “Mas Kaesang mungkin punya?” KP : “Enggak nggak nggak, kan aku disini mencoba menjadi ketua umum”.	DT/DP4

Data pada kode DT/DP4 terdapat kalimat “Ada juga para pejabat biasanya berebutan pangkat kan, nah dia suka tuh makan makanan yang berpangkat”. Kalimat tersebut diucapkan oleh KS lalu dijawab sendiri oleh KS “Sayur Mayor”. Kalimat tersebut merupakan candaan atau humor namun terdapat makna pada kata **“Sayur Mayor”** lansir dari Wikipedia, mayor sendiri merupakan jabatan yang terdapat pada bidang angkatan kemiliteran pada jenjang perwira menengah, yang diberikan kepada kapten yang mendapat promosi kenaikan pangkat.

Bisa saja dalam kalimat *“Ada juga para pejabat biasanya berebutan pangkat kan”* terdapat makna semakin tinggi jabatan semakin besar juga gaji yang diperoleh. Pada percakapan yang ada dalam data tersebut crew tertawa, hal ini membuktikan bahwa terkadang satire dikemas dalam bentuk humor sehingga subjek turut tertawa dan suasana lebih terlihat tidak tegang atau mencekam (Edhi, 2020).

Tabel 5. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
41.28 – 41.52	<p>KS : “Dulu orang kan bilang Pak Jokowi itu sebagai boneka dalam tanda kutip gitu kan, tapi ketika Mas Kaesang wah kok ke PSI ga ke PDI, wah Mas Gibran kok ga ke Pak Ganjar malah Pak Prabowo, apakah ini artinya Pak Jokowi sebenarnya bukan boneka?”</p> <p>KP : “Emmmm, ya makanya kan aku selalu bawa boneka”.</p> <p>KS : “Artinya?”</p> <p>KP : “Karena aku bukan boneka politik, boneka ku disini soalnya”. (sambil menunjuk daerah perut yang terdapat boneka)</p>	DT/DP5

Data pada kode DT/DP5 *Mas Kaesang wah kok ke PSI ga ke PDI, wah Mas Gibran kok ga ke Pak Ganjar malah Pak Prabowo, apakah ini artinya Pak Jokowi sebenarnya bukan boneka?”*. Pada pertanyaan Kiky tersebut menjadi ramai perbincangkan. Kalimat tersebut merupakan unsur pembentuk sebuah kalimat. Dan terdapat kata **“Boneka”**, dalam KBBI online arti kata boneka adalah tiruan anak untuk permainan; anak-anakan. Namun, kata boneka yang dimaksud memiliki fungsi semantik. Terdapat perubahan makna pada kata tersebut. Bisa saja yang dimaksud boneka yakni seseorang yang menjadi alat mainan orang lain, menuruti segala atas apa yang diperintah orang lain. Namun, KP membantah bahwa semua yang dilakukan atas kesadaran sendiri dan bukan atas perintah orang lain.

Tabel 6. Dimensi Teks dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
43.48 – 43.54	<p>KS : “Emang gitu kadang-kadang ya pak, tapi emang gitu si kadang-kadang Mas Kaesang, yang ditolong suka lupa sama yang nolong”.</p>	DT/DP6

Data pada kode DT/DP6, KS memberikan pernyataan "...tapi emang gitu si kadang-kadang Mas Kaesang, yang ditolong suka lupa sama yang nolong". Kalimat tersebut mengandung satire, jika dilihat dari masa lalu dari keluarga narasumber tentunya kalimat satire tersebut ditujukan untuk keluarganya. Pak Joko Widodo dulu adalah seorang pengusaha mebel dan awal karir di dunia perpolitikan Pak Joko Widodo gabung di PDIP. Namun, apa yang dilakukan sekarang seolah mengkhianati partai yang telah menerimanya di awal karir beliau terjun ke dunia politik.

Tabel 7. Dimensi Teks dalam Dialog Partai Solidaritas Indonesia

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
26.10 – 26.28	KS : "Mas Kaesang cinta sama PSI, PSI cinta nggak sama Mas Kaesang?" KP : "Yaa itu ndak tau, tanya PSI dong". KS : "Tanya PSI nanya apanya ini, nanya logonya apa nanya partainya, kan maksudnya kalau misalnya cinta berarti kan mereka akan satu suara dengan Mas Kaesang". KP : "Ya tapi satu suara semua untuk ngejalanin RUU perampasan aset".	DT/DP7

Data pada kode DT/DP7, terdapat kalimat tanya sekaligus sindiran oleh KS "Mas Kaesang cinta sama PSI, PSI cinta nggak sama Mas Kaesang?". Pada kalimat "PSI cinta nggak sama Mas Kaesang" mengandung makna ganda. Namun, langsung di pertegas oleh KP bahwa arti dari kata cinta yakni bersama menjalankan visi yakni tujuan dari Partai Solidaritas Indonesia adalah menjalankan RUU perampasan aset.

2. Analisis Praktik Diskursif

Pada analisis dimensi mesostruktural, analisis dilakukan melalui pengolahan wacana, seperti proses penyebaran serta penggunaan wacana, cara pengarang memproduksi dan menciptakan sebuah teks hingga prosedur penyuntingan (Cibro et al., 2022). Pada analisis praktik diskursif terdapat 5 data. Masing-masing data terdapat kode PD/DP8, PD/DP9, PD/DP10, PD/DP11, dan PD/DP12.

Tabel 8. Praktik Diskursif dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
--------------	------------	------

16.36 – 17.07	KS : “Mas Kaesang jadi ketua umum partai, Mas Gibran jadi cawapres, dinasti politik? Gimana menanggapi? Emang iya gitu?” KP : “Yaudah gitulo, balik lagi kan sistemnya demokrasi. Ketika orang disini kan <i>one man one vote</i> mereka berhak semua warga untuk memilih kan, kalau gamau dipilih kan yaudah gitu aja to, kan kalau kita lihat nih misalnya diseluruh tubuh partai yaa balik lagi pasti ada yang dinasti juga”.	PD/DP8
---------------	---	--------

Data pada kode PD/DP8, K.S bertanya kepada K.P yang pada intinya adalah bagaimana menanggapi isu dinasti politik? karena yang melatar belakangi terjadinya tema podcast yakni Kaesang Pengarep menjadi ketua umum partai dan Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden.

Tabel 9. Praktik Diskursif dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
20.00 – 20.10	KS : “Masa kamu kasinya jamu beras kencur, jamu kan berarti baunya itu bau kencur”. NZ : “Heeh, ini meskipun masih bau beras kencur tapi bisa jadi cawapres”.	PD/DP9

Data pada kode PD/DP9 terdapat *roasting* yang diucapkan oleh KS dan NZ kepada KP yakni meskipun bau beras kencur tapi bisa menjadi cawapres sindiran tersebut di dasari oleh putusan Mahkamah Konstitusi yang menghalalkan usia dibawah 40 tahun menjadi cawapres asalkan sudah pernah menjabat di pemerintahan.

Tabel 10. Praktik Diskursif dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
36.45 – 36.50	Soal pemilihan kartu. KP : “Ini dulu deh, partai yang kemungkinan bakal menang di pemilu nanti”.	PD/DP10

Data pada kode PD/DP10 Kiky Saputri menghadirkan tayangan dalam proses produksi video dengan memberikan pilhan kartu kepada KP, kartu tersebut dihadirkan dalam bentuk pilihan partai yang terdiri dari Nasdem, Gerindra, PDIP, PSI, dan Demokrat yang

kemudian KP dipersilahkan memilih kartu tersebut satu persatu lalu barulah dilontarkan sebuah pertanyaan.

Tabel 11. Praktik Diskursif dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
22.18 – 22.54	<p>KS : “Karena ini kan bukan PDP ya kan, ini kompleks Kiky jadi kita nggak semuanya temanya tentang politik, bosan gitu, ini ada tentang cinta oke? Pertanyaannya adalah seberapa cinta sama PSI?”</p> <p>KP : “Ya, yaa cinta, cinta banget”.</p> <p>KS : “Cintaan mana sama Erina?”</p> <p>KP : “Ya Erina lah”.</p> <p>KS : “Eee, berarti Kak Erina dulu, baru PSI?”</p> <p>KP : “Enggak, Erina Keluarga, PSI”.</p>	PD/DP11

Data pada kode PD/DP11 proses produksi video tidak hanya terpaku pada politik seperti yang diucapkan oleh KS “Karena ini kan bukan PDP ya kan, ini kompleks Kiky jadi kita nggak semuanya temanya tentang politik, bosan gitu, ini ada tentang cinta oke?”. Namun, pernyataan ini hanyalah sebuah selingan karena di akhir kalimatnya merupakan “Pertanyaannya adalah seberapa cinta sama PSI?”.

Tabel 12. Praktik Diskursif dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
50.53 – 51.44	<p>Yel-yel dibuatkan K.S untuk PSI</p> <p>KS : “PSI, PSI, PSI kok nggak dapat kursi, PSI, PSI, PSI punya siapa sih, PSI, PSI, PSI di akui sisi, kalau nanti menang marah-marah Ibu Megawati.., gimana?”</p> <p>KP : “Enggak, yaa bagus tapi aku rasa Bu Megawati gaakan marah dengan PSI menang”.</p> <p>KS : “Marahnya sama Pak Prabowo kalau menang?”</p> <p>KP : “Ya enggak juga, siapapun yang menang kan yang penting baik buat bangsa ini”.</p>	PD/DP12

Pada data kode PD/DP12 KS membuat yel-yel PSI yang ditujukan pada KP. Data pada kode PD/DP8, PD/DP9, PD/DP10, PD/DP11, dan PD/DP12 merupakan data yang menunjukkan bahwa proses produksi yang dibuat semenarik mungkin agar tidak merasa membosankan. Terdapat kartu-kartu yang akan dipilih oleh KP, terdapat yel-yel yang

dibuatkan oleh KP sebagai konsep dari proses produksi wacana, teknik *roasting* menjadi salah satu teknik untuk menjadi suasana tidak hanya terpaku dengan pertanyaan-pertanyaan, namun diselingi dengan kata satire dan humor. Sehingga, subjek turut tertawa dan suasana lebih tidak terlihat tegang, sehingga ada fungsi hiburan, kritik sosial, dan sebagai pelajaran (Febriana & Wahyuni, 2023).

Sampai saat ini pada tanggal 4 Juni 2024 tayangan tersebut sudah mencapai 4,2 juta kali ditonton. Pada data tersebut juga sudah banyak penjelasan dari KP dengan apa yang terjadi sebenarnya dan terbilang dapat diterima oleh masyarakat, hingga memengaruhi masyarakat sebab penjelasan dari KP dalam proses produksi dan konsumsi video menuai banyak pujian di kolom komentar dari masyarakat. Media Massa saat ini merupakan media dalam menyampaikan informasi perubahan kepada masyarakat sehingga bisa dikatakan sebagai alat konstruksi sosial yang paling ampuh (Hermoyo, 2019).

3. Analisis Praktik Sosial-Kultural

Dimensi terakhir yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah praktik sosiokultural. Analisis ini didasari oleh sebuah asumsi bahwa konteks sosial yang terdapat diluar produksi media sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan hingga munculnya wacana. Konteks tersebut bisa saja melalui sosial, budaya, ataupun politik. Menurut Norman Faiclough, konteks sosiokultural dapat dianalisis melalui tiga tingkatan yakni melalui tingkatan situasional, tingkatan institusional, dan tingkatan sosial.

Tingkatan Situasional

Dalam dunia politik tentunya menjadi hal biasa terjadi perebutan kekuasaan. Para elit politik yang memiliki kekuatan akan berlomba-lomba mendapatkan simpati dari rakyat. Palsunya sejumlah partai politik bahkan individual sudah terbukti dengan beberapa maneuver politiknya, Pemilu 2024. Pada Tingkatan Situasional terdapat 1 data dengan kode PS/DP13.

Seperti data pada kode PD/DP10 dan DT/DP05 dapat menjadi alasan situasional mengapa wacana tersebut dibuat.

Tabel 13. Praktik Sosial-Kultural dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
28.17 – 28.37	KS : “Bukan mau memenangkan Mas Gibran?” KP : “Enggak aku mau memenangkan PSI kok”.	PS/DP13

KS : “Oo, tadi katanya Erina, keluarga, PSI berarti ganti Erina, PSI, keluarga”.
 KP : “Kenapa?”
 KS : “Kalau keluarga kan berarti menanganin Mas Gibran dulu baru PSI”.
 KP : “Beda, beda gini... keluarga kan disayang bukan berarti dimenangkan”.

Data pada kode PS/DP13 terdapat alasan dari KP mengapa dirinya mau bergabung ke PSI dan ingin memenangkannya di dalam pemilu 2024.

“Yaa nggak tau kalau buat partai lain, tapi kalau PSI udah pasti itu dulu, itu yang paling pertama kita ajuin”. (DT/PSI8)

“Ya tapi satu suara semua untuk ngejalanin RUU perampasan aset”. (DT/PSI9)

Dari dua data tersebut juga menguatkan apa tujuan Partai Solidaritas Indonesia.

Tingkatan Institusional

Tingkatan institutional ini melihat bagaimana pengaruh institusi dalam proses produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam diri pembuat teks yakni Kiky Saputri maupun kekuatan-kekuatan dari eksternal yakni Kaesang Pengarep sebagai tamu yang diundang oleh Kiky Saputri. Pada Tingkatan Sosial terdapat 1 data dengan kode PS/DP14.

Tabel 14. Praktik Sosial-Kultural dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
21.20 – 21.48	NZ : “Ini ini yaa, Mas Kaesang yang gantiin Bang Giring jadi ketum ya”. KS : “Iyaa, ini yang lagi viral banget”. NZ : “Kok bisa sih, engga maksudnya kan suaranya lebih bagus Giring kan?” KS : “Suara nyanyi? Iya kalau suara nyanyi iya bagus Giring, kalau dukungan rakyat kan dia”. NZ : “Iya kan Giring penyanyi power suaranya bagus, kalau ini kan yang bagus power bapaknya”.	PS/DP14

Data pada kode PS/DP14 menunjukkan bahwa data tersebut berisikan sindiran kepada KP. Perihal baru saja diangkatnya KP sebagai ketua umum Partai Solidaritas Indonesia juga menuai banyak kritik dari masyarakat. Pada kalimat yang dikatakan oleh NZ.

“Iya kan Giring penyanyi power suaranya bagus, kalau ini kan yang bagus power bapaknya”.

Sebelum datangnya KP ke PSI yang menjadi ketua umum yakni Giring salah seorang penyanyi terkenal di tanah air. Tingkat institusional seorang ayah dari KP sudah tidak diragukan lagi. Diketahui oleh seluruh masyarakat bahwa KP merupakan kader dari salah satu partai di Indonesia yakni PDIP, kedatangannya secara tiba-tiba ke PSI langsung saja mendapatkan posisi sebagai ketua umum.

Dari data pada kode PS/DP14 menunjukkan adanya kekuatan institusional dalam meraih jabatan. Dilihat dari segi profesionalitas maka hal tersebut sebenarnya tidak layak terjadi. Presiden Republik Indonesia Ir H. Joko Widodo juga pernah berkata bahwa rela akan dipertaruhkan reputasinya demi kemajuan bangsa Indonesia.

Tingkatan Sosial

Tabel 15. Praktik Sosial-Kultural dalam Dialog Dinasti Politik

Menit Dialog	Isi Dialog	Kode
52.04 – 52.43	<p>KS : “Mas Kaesang sebagai salah satu generasi muda yang berani mengusul untuk terjun ke politik dengan segala resiko dan konsekuensinya, apa pesan kesan untuk generasi muda juga yang mungkin masih ragu atau takut mau terjun ke dunia politik tapi padahal geregetan sama apa yang terjadi di politik kita sekarang.”</p> <p>KP : “Ya hal <i>simple</i> yang bisa dilakukan sama pemuda pemudi diluar sana, walaupun belum mau masuk ke politik tapi setidaknya bisa datang ke TPS di 14 Februari 2024 nanti, itu kan bagian dari politik juga sebenarnya, udah itu aja hal <i>simple</i> nyoblos .”</p> <p>KS : “Nggak usah jadi ketum partai dulu?”</p> <p>KP : “Ya itu kan yang punya <i>privilege</i> aja.”</p>	PS/DP15

Situasi sosial saat ini yang sedang terjadi di Indonesia adalah politik. latar belakang terbentuknya dari wacana yang berjudul “Roasting terhadap Kaesang Soal PSI dan Dinasti Politik” merupakan situasi politik di Indonesia dalam menuju pemilu tahun 2024. Sesuai fakta yang ada, bahwa di dunia nyata terdapat banyak baliho-baliho pilihan presiden dan calon legislatif dan di beberapa aplikasi dunia maya seperti youtube, tiktok, Instagram, dan x telah mewarnai dunia politik di Indonesia.

Pada Program tayangan ini, seorang komika menyelipkan humor dan sindiran-sindiran dalam proses produksi video dan pertanyaan yang diajukan bersifat menggali informasi sehingga tayangan ini berisikan penjelasan yang dapat menjawab Sebagian besar

asumsi negatif masyarakat. Tentunya tayangan ini dapat diterima masyarakat sebagai informasi yang positif dan data pada kode PS/DP15. Pada pernyataan tersebut KP agar mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk datang ke TPS karena salah satu hal tersebut bagian dari politik dan menjalankan demokrasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada situasi sosial yang saat ini sedang terjadi di Indonesia adalah politik. Masyarakat Indonesia masih diselimuti dengan hangatnya isu-isu politik mulai dari putusan MK mengenai kebijakan pemimpin negara, menyalonkannya Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden serta berpindahnya dari partai PDIP, hingga diangkatnya Kaesang Pengarep sebagai ketua umum Partai Solidaritas Indonesia. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif kali ini mengulas dan menganalisis serta memberikan penjelasan atas asumsi negatif publik atas tuduhan dinasti politik yang ditujukan kepada keluarga Presiden ke-7 Republik Indonesia Bapak Ir. H. Joko Widodo.

Penelitian ini dihadirkan untuk mengajak dan membangun keingintahuan masyarakat lebih dalam tentang dunia perpolitikan yang bukan hanya dari informasi yang di dapat hanya dari melihat covernya saja, namun perlulah di gali sedalam-dalamnya. Dari analisis dimensi teks, analisis praktik diskursif, dan analisis sosio-kultural, data yang dikumpulkan merupakan data fakta yang diambil dari tayangan youtube pada akun milik @Kikysaputrioofficial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cibro, S. G., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Menteri 'Luhut Binsar Pandjaitan' Di Media Daring. *Bahas*, 33(2), 138. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35590>
- Dhiba, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Van Leeuwen Dalam Berita Online Tema Geng Motor di Tribun Jambi Edisi 2023*. 5(2), 5. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i2.25989>
- Edhi, N. A. (2020). Gaya Bahasa Satire Dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56.
- Fairclough, N., Hatirn, B., Mason, I., Tollefson, J. W., Stephens, J., Lesser, R., Milroy, L., Gibbons, J., Baynham, M., Pennycook, A., Talbot, M., & Fairclough, N. (1989). *Language and power Discourse and the translator Planning language, planning inequality Linguistics and aphasia Language and the law Literacy practices The cultural politics of English as an international language Fictions at work: language and*

social practice in fiction Language and power.

- Febriana, P., & Wahyuni, D. T. (2023). Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 30–40. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14544>
- Fitria, L. (2014). Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *FKIP UMP*, 8–23.
- Hermawan, F. (2022). Analisis minat masyarakat pengguna platform YouTube sebagai media komunikasi digital masa kini. *Online) JURNAL MANAJEMEN*, 14(3), 2022–2564. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v14i3.11565>
- Hermoyo, R. P. (2019). Kajian Semantik Tentang Opini Publik di Media Massa Terhadap Isu Gender. *Bahtera*, 6, 589–749.
- Holbert, R. L., Hmielowski, J., Jain, P., Lather, J., & Morey, A. (2011). Adding nuance to the study of political humor effects: Experimental research on juvenalian satire versus horatian satire. *American Behavioral Scientist*, 55(3), 187–211. <https://doi.org/10.1177/0002764210392156>
- Huda, M. F. N., Hidayat, D. N., & Alek. (2020). An Investigation of Macrostructure, Superstructure, and Microstructure on Online News Text. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 11(2), 149–161. <https://doi.org/10.15642/nobel.2020.11.2.149-161>
- Islami, B. N. (2022). Pengaruh Komika: Kiky Saputri Roasting Isu Politik dan Pejabat Politik Indonesia di Sosial Media. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(7), 281–289. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i7.1673>
- Karunianingsih, D. A. (2023). Podcast Video dan Strategi Pemilihan Konten dalam Times Indonesia Podcast pada Times TV Jogja Video Podcasts and Content Selection Strategies in Times Indonesia Podcast on Time TV Jogja Sekolah Tinggi Multi Media, Yogyakarta. *Jurnal Pekommas_Vol. 8_No. 1*, 2023, 71–80. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.4996>
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). Analisis Struktur Mikro Pada Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 44–55. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18372>
- Nurhamidah, I. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia*. 4(2), 2020.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Saleh, R. (2020). *Analisis Wacana Kritis “Hukuman Salah Alamat” Pada Acara Mata Najwa*.
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi.” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>
- Sibarani, I., Sinaga, N., Silitonga, R., & Runa, G. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast: Boris Bokir dan Anggi Marito. *Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(2), 39–45.

- Sihombing, L. H., Adzra, F. M., & Rahadi, R. (2021). Analysis Of Kiky Saputri's Roasting As Critiques Towards Politicians. *Academic Journal Perspective : Education, Language, and Literature*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.33603/perspective.v9i1.5150>
- Suntoro, S., Rustono, R., & Santoso, W. J. (2022). Representasi Pengusaha Transportasi Terhadap Kebijakan PPKM Di Media Daring: Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 56–65. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4969>
- Yulianti, N. (2019). *Satire sebagai praktik jurnalisme komedi (Analisis semiotik artikel berlabel #2019gantipresiden pada mojok.co)*. 1–104.
- Zidan, A. M. S., Anwar, S., & Sari, V. I. (2022). Alih Kode Dalam Beberapa Video Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 121–127. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.584>